

EFEKTIVITAS PORTAL SIMPROLAMAS DALAM ANGGARAN  
KEAGAMAAN PADA MODIN DI KOTA SURABAYA

Amadea Zalliety

[22041010244@student.upnjatim.ac.id](mailto:22041010244@student.upnjatim.ac.id)

UPN "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

*The utilization of the simplomas portal for reporting religious activities that have been carried out by modins is an important part of the verification process so that later honorariums can be disbursed to modins in the city of Surabaya. This portal is designed as a digital solution to improve the efficiency, transparency, and accountability of reporting modin activities, which were previously done manually. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through semi-structured interviews and non-participatory observations. The results showed that the Simplomas portal has great potential to accelerate the process of reporting and disbursing modin honorarium, but its implementation faces several challenges. The age of users (40-70 years old), low digital literacy, limited supporting tools such as low specification cellphones, and internet network constraints are the main obstacles in using this portal. Analysis using the Technology Acceptance Model (TAM) reveals that the level of Perceived Usefulness (PU) and Perceived Ease of Use (PEU) of this portal still needs to be improved to achieve wider acceptance by users. The successful use of simplomas is an important factor in the disbursement of honorarium which is in the religious budget.*

**Keywords:** *simplomas, religious budget, effectiveness, modin*

ABSTRAK

Pemanfaatan portal simplomas guna untuk pelaporan kegiatan keagamaan yang teladilakukan oleh para modin menjadi bagian penting dalam proses verifikasi untuk nantinya honorarium dapat dicairkan pada modin yang ada di kota Surabaya. Portal ini dirancang sebagai solusi digital untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pelaporan kegiatan modin, yang sebelumnya dilakukan secara manual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portal Simplomas memiliki potensi besar untuk mempercepat proses pelaporan dan pencairan honorarium modin, namun implementasinya menghadapi beberapa tantangan. Faktor usia pengguna (40-70 tahun), rendahnya literasi digital, keterbatasan alat pendukung seperti ponsel dengan spesifikasi rendah, dan kendala jaringan internet menjadi hambatan utama dalam penggunaan portal ini. Analisis menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) mengungkapkan bahwa tingkat Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEU) dari portal ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai penerimaan yang lebih luas oleh pengguna. Keberhasilan penggunaan simplomas menjadi faktor penting dalam pencairan honorarium yang merupakan dalam anggaran keagamaan.

Kata kunci: simplomas, anggaran keagamaan, efektifitas, modin

## PENDAHULUAN

Dalam era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor pemerintahan (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022). Revolusi ini ditandai dengan penerapan teknologi berbasis internet, otomatisasi, dan integrasi data yang memungkinkan proses kerja menjadi lebih efisien, cepat, dan transparan (Nadjib A., 2019). Pemerintah, sebagai penyelenggara pelayanan publik, dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ini agar dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Di Surabaya, salah satu kota besar di Indonesia, perubahan paradigma dalam pengelolaan administrasi pemerintahan berkembang dengan pesat. Sebelumnya, banyak proses pelaporan administrasi, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan kegiatan, dilakukan secara manual (Novita Sari et al., 2020). Metode ini tidak hanya memakan waktu tetapi juga rawan terhadap human error, duplikasi data, dan kurang transparan. Seiring dengan semakin tingginya tuntutan masyarakat akan pelayanan publik yang efektif dan efisien, Pemerintah Kota Surabaya memutuskan untuk mengimplementasikan sistem portal berbasis website untuk menggantikan metode pelaporan manual (Kementerian Apratur Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2024).

Pada tahun 2023, sistem pelaporan yang dilakukan oleh modin mengenai kegiatan pekerjaan yang telah dilakukannya masih bersifat manual, dengan pelaporan bukti cetak setiap bulannya dan kemudian pelaporan tersebut dikumpulkan dalam rentang waktu satu bulan. Sehingga ketika sudah memasuki akhir bulan, dari pihak kecamatan mengumpulkan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh modin dan modina. Kecamatan bersurat kepada

bagian kesejahteraan rakyat untuk dilakukannya pencairan berupa honorarium.

Dengan perkembangan teknologi sehingga membawa perubahan signifikan yang dimana pelaporan yang sebelumnya manual, mulai dilakukannya pelaporan kegiatan berbasis portal online (Williem, 2024). Sistem portal ini dirancang untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan administrasi pemerintahan, khususnya pada pelaporan kegiatan yang telah dilakukan modin. Salah satu implementasi nyata dari transformasi digital ini adalah Sistem Portal Simprolomas.go.id yang diterapkan di bagian Kesejahteraan Rakyat Kota Surabaya. Sistem ini secara khusus digunakan untuk pelaporan kegiatan keagamaan salah satunya modin, yang merupakan elemen penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat di tingkat komunitas dalam kepentingan keagamaan

Portal Simprolomas menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sebelumnya sering muncul dalam permasalahan pelaporan kegiatan yang sebelumnya bersifat manual. Seperti birokrasi yang rumit, keterlambatan pelaporan, dan kurangnya transparansi. Dengan adanya sistem ini, proses pengajuan, pencatatan, dan pelaporan sehingga nantinya bisa dilakukan pencairan anggaran keagamaan dapat dilakukan secara online, sehingga meminimalkan hambatan administratif dan mempercepat proses penyaluran dana.

Ketika para modin telah melakukan kewajiban mereka untuk pelaporan kegiatan melalui portal simprolomas, mereka mendapatkan apresiasi berupa bentuk honorarium yang didapat tiap bulannya. Situs Simprolomas merupakan mekanisme pelaporan surat pertanggungjawaban (SPJ) yang mencakup kegiatan modin, terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan

modin. Modin dapat menggunakan portal ini untuk mencatat dan melaporkan kegiatan mereka, termasuk kegiatan keagamaan seperti perencanaan ritual, kerja bakti, dan usaha sosial lainnya yang mendukung kesejahteraan umat di lingkungannya. Setelah laporan kegiatan ini diterima dan diverifikasi, pemerintah dapat memproses pembayaran honor modin dengan lebih efisien.

Dengan integrasi data yang tersedia di dalam Portal Simprolomas, pemerintah dapat memantau pelaksanaan kegiatan yang telah mereka lakukan secara real-time, sehingga meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Sistem ini juga mengurangi birokrasi yang berbelit-belit, mempercepat proses pengambilan keputusan terkait pencairan anggaran, dan memastikan bahwa honorarium modin tepat waktu sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, penerapan sistem berbasis portal juga bertujuan untuk mengurangi potensi penyimpangan, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta mendukung integrasi data lintas instansi. Implementasi ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pemerintahan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan memaksimalkan potensi teknologi digital dalam mendukung keberlanjutan pembangunan kota.

Transformasi ini merupakan respons atas tantangan era digital, di mana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan mendasar dalam menjalankan roda pemerintahan (Rachmayani A, 2021). Dengan beralihnya sistem pelaporan dari manual ke portal berbasis website, Pemerintah Kota Surabaya menunjukkan komitmennya untuk terus berinovasi dalam memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0.

## TINJAUAN TEORETIS

### Efektivitas portal

Efektivitas suatu portal berbasis teknologi, seperti portal Simprolomas, dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang berfokus pada dua konstruk utama: *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEU)*. Pendekatan ini relevan karena memberikan kerangka untuk mengevaluasi sejauh mana teknologi diterima dan digunakan secara optimal oleh pengguna, khususnya dalam konteks pelaporan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh modin sehingga nantinya pada saat sudah sampai kegiatan pencairan honorarium yang akan mempengaruhi anggaran keagamaan dapat dianalisa.

Dengan fokus utama pada dua variabel penting pada persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan-*TAM* merupakan kerangka kerja yang dibuat untuk memahami dan meramalkan adopsi teknologi oleh konsumen. Landasan teoretis untuk mengidentifikasi variabel yang dapat memengaruhi adopsi organisasi terhadap suatu teknologi juga disediakan oleh *Technology Acceptance Model (TAM)*. Lebih lanjut menurut Park dan Park (2020), *Technology Acceptance Model (TAM)* menggambarkan hubungan sebab akibat antara pandangan pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan sebuah sistem informasi dengan perilaku, persyaratan, dan tujuan mereka.

Teori *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan landasan yang dapat digunakan untuk mengembangkan studi empiris terkait kesiapan dalam memanfaatkan teknologi baru. Hingga kini, *TAM* dianggap sebagai teori yang paling tepat untuk meramalkan keinginan dan kesiapan individu dalam mengadopsi teknologi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aplikasi *TAM* dalam berbagai penelitian yang telah diverifikasi dalam berbagai situasi, kondisi, dan objek penelitian yang beragam, guna

menganalisis perilaku penerimaan teknologi dalam konteks sistem informasi. (Aburbeian et al., 2022) Technology Acceptance Model (TAM) memiliki beberapa keunggulan penting, antara lain, model ini bersifat parsimoni, yaitu sederhana namun tetap valid (Noviarni, 2017). Dengan demikian, hingga saat ini, TAM tetap relevan untuk menggambarkan kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi informasi. (Ajobade, 2022).

*Technology Acceptance Model (TAM)* menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk mengadopsi teknologi baru. Model ini menjelaskan bahwa faktor tertentu dapat memengaruhi keputusan individu tentang bagaimana dan mengapa mereka bersedia menggunakan teknologi baru tersebut. Beberapa faktor yang dimaksud mencakup *perceived usefulness (PEU)* dan *perceived ease of use (PEO)*.

Menurut teori yang diusulkan oleh Davis (1989), *perceived usefulness* adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana penggunaan suatu teknologi dianggap bermanfaat bagi penggunanya. Dalam definisinya, *perceived usefulness* mencerminkan penilaian positif yang muncul dari persepsi individu terhadap penggunaan sistem aplikasi tertentu, yang dapat meningkatkan kinerja dan kualitas hidup, serta memberikan keyakinan bahwa aplikasi tersebut mampu meningkatkan kinerja mereka. Davis (1989) juga mencantumkan beberapa indikator untuk *perceived usefulness*, antara lain mempercepat pekerjaan (*work more quickly*), meningkatkan prestasi kerja (*improve job performance*), memberikan efektivitas (*effectiveness*), meningkatkan produktivitas (*increase productivity*), mempermudah pekerjaan (*makes job easier*), dan kegunaan (*usefulness*).

*Perceived Ease of Use (PEOU)* Menurut Davis (1989), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use, PEOU*) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa sebuah sistem informasi praktis dan hanya membutuhkan sedikit usaha untuk menggunakannya. Davis (1989) juga

menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan seseorang dalam mengevaluasi kemudahan penggunaan yang dirasakan dan kemudahan pembelajaran suatu teknologi informasi memberikan kontribusi pada gagasan bahwa kemudahan penggunaan memainkan fungsi yang lebih bernuansa. (Sánchez & Hueros, 2010).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji efektivitas portal Simprolomas dalam mendukung pelaporan kegiatan sampai pencairan honorarium modin di Bagian Kesejahteraan Rakyat Kota Surabaya. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, termasuk interaksi, persepsi, dan pengalaman subjek terkait penggunaan portal tersebut (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif yang berjudul "Efektivitas Portal Simprolomas dalam Anggaran Keagamaan pada Modin di Bagian Kesejahteraan Rakyat Kota Surabaya," peneliti mengandalkan dua metode utama untuk mengumpulkan informasi, yaitu wawancara dan observasi. Kedua metode ini saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana portal Simprolomas berfungsi sebagai alat pelaporan bagi modin.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan, sambil tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih bebas. Dalam konteks ini, wawancara bertujuan untuk menggali informasi langsung dari modin mengenai penggunaan portal Simprolomas, serta dampaknya terhadap pencairan honorarium mereka. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami pandangan, motivasi, dan perasaan modin terkait sistem pelaporan ini, yang mungkin tidak dapat terungkap hanya melalui observasi.

Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana modin menggunakan portal Simprolomas dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi non-partisipatif, di mana mereka mencatat interaksi dan aktivitas modin saat melaporkan kegiatan melalui portal tersebut. Observasi ini memberikan konteks yang penting dan membantu peneliti memahami dinamika sosial serta situasi yang ada di lapangan.

Korelasi antara wawancara dan observasi sangat signifikan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari wawancara dapat divalidasi melalui pengamatan langsung. Misalnya, jika seorang modin melaporkan kesulitan dalam menggunakan portal, peneliti dapat mengamati proses pelaporan untuk melihat apakah kesulitan tersebut sesuai dengan apa yang dilaporkan. Selain itu, observasi juga memperkaya data wawancara dengan memberikan konteks tambahan. Jika wawancara menunjukkan bahwa modin merasa portal sulit digunakan, pengamatan terhadap aspek teknis penggunaan portal dapat mendukung atau membantah pernyataan tersebut.

Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya apa yang dikatakan oleh modin tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan sistem. Hal ini sangat penting untuk menganalisis efektivitas portal Simprolomas secara menyeluruh. Dengan demikian, penggunaan wawancara dan observasi secara bersamaan dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya data yang diperoleh tetapi juga meningkatkan keandalan temuan yang dihasilkan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua metode tersebut saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas portal Simprolomas dalam konteks anggaran keagamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Website resmi [simprolomas.surabaya.go.id](http://simprolomas.surabaya.go.id) merupakan portal website yang diluncurkan oleh sekretariat daerah kota Surabaya sebagai sarana untuk memudahkan modin, modina serta bagian kesejahteraan rakyat kota Surabaya untuk memudahkan proses pelaporan kegiatan hingga proses pencairan honorarium. Portal ini merupakan sarana untuk memberikan serta menerima informasi yang telah dikirimkan oleh para modin dan modina untuk dilakukan verifikasi oleh administrasi bagian kesejahteraan rakyat. Untuk mengetahui kriteria efektivitas portal simprolomas dalam anggaran keagamaan pada modin di bagian kesejahteraan rakyat kota Surabaya, peneliti menggunakan kriteria efektivitas portal tersebut berdasarkan dengan konsep *Technology Acceptance Model (TAM)*.

*Technology Acceptance Model (TAM)* adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun (1986) dan untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi, khususnya dalam konteks sistem informasi. TAM berfokus pada dua konstruk utama: *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEU)*. Teori ini memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana teknologi, seperti portal Simprolomas, diterima dan digunakan secara efektif oleh pengguna. Ketika peran simprolomas mudah dan dapat mempercepat untuk mengupload kegiatan keagamaan yang telah dilakukan dimodin, hal tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap pencairan honorarium dikarenakan sebelumnya ketika masih diberlakukan proses manual untuk pengumpulan kegiatan bulanan, proses nya sulit dan panjang dilakukan.

*Perceived Usefulness (PU)* merujuk pada sejauh mana modin memandang portal Simprolomas sebagai alat yang dapat meningkatkan produktivitas mereka dalam pelaporan kegiatan keagamaan.

Portal ini dirancang untuk membantu modin mengunggah laporan kegiatan secara teratur, yang kemudian menjadi dasar pencairan honorarium. Jika modin merasa bahwa portal ini mempermudah pekerjaan mereka dan mempercepat proses administratif, maka tingkat PU akan tinggi, yang berkontribusi pada penerimaan teknologi tersebut.

Hasil dari wawancara menjelaskan bahwa mereka dengan adanya portal *simplolamas* ini merasa terbebani dikarenakan adanya faktor akses portal yang sulit, alat pendukung untuk mengakses portal seperti *handphone* tidak mendukung untuk melakukan pengupload an kegiatan yang telah dilakukan. Namun, dikarenakan banyaknya keluhan yang masuk mengenai keterbatasan jaringan dan alat pendukung yang modin alami, pihak kelurahan yang menanungi kegiatan modin tersebut menanungi aspirasi mereka dengan cara membantu menguploadkan kegiatan yang telah dilaporkan masing-masing modin untuk segera kelurahan upload.

Sementara itu, *Perceived Ease of Use (PEU)* mengacu pada kemudahan yang dirasakan modin dalam menggunakan portal *Simplolamas*. Kemudahan ini meliputi antarmuka yang user-friendly, langkah-langkah yang sederhana dalam mengunggah laporan, dan dukungan teknis jika diperlukan. Apabila portal ini dirancang dengan memperhatikan kebutuhan pengguna, seperti modin yang mungkin tidak memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, maka PEU yang tinggi akan mendorong penggunaan portal secara berkelanjutan. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan, modin merasa bahwa kehadiran portal *simplolamas* ini yang mengacu kemudahan untuk memakai dan mengaksesnya bahwa terbebani. Dikarenakan dengan total 2283 modin yang ada pada 31 kecamatan yang ada di Surabaya, rentang usia yang menjadi modin diantara 40-70 tahun. Bapak Sudjono saat ini berusia 56 tahun dan bapak Ali berusia 64 mengatakan bahwa

dengan kehadiran *simplolamas* untuk mengupload kegiatan dengan usia saat ini membuat mereka kesulitan.

Dengan kehadiran *simplolamas* beliau mengatakan bahwa merasa kesulitan untuk mengakses dan memanfaatkan fitur yang ada. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya tingkat pemahaman teknologi di kalangan modin, yang sebagian besar tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan perangkat digital atau platform berbasis internet. Bagi mereka, proses seperti mengunggah laporan kegiatan, memahami antarmuka portal, atau bahkan hanya mengaksesnya melalui perangkat pribadi, menjadi tantangan yang signifikan.

Selain kendala literasi digital, keterbatasan alat pendukung juga menjadi hambatan utama. Banyak dari pengguna tidak memiliki perangkat seperti ponsel pintar dengan spesifikasi yang memadai untuk mengakses portal. Beberapa modin menggunakan ponsel dengan teknologi lama yang tidak mendukung fitur modern atau konektivitas yang diperlukan untuk menjalankan portal dengan lancar. Hal ini semakin diperparah oleh kondisi jaringan internet di beberapa wilayah yang tidak stabil atau sulit diakses, yang menghambat kemampuan mereka untuk menggunakan portal secara efektif.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun portal *Simplolamas* dirancang untuk meningkatkan efisiensi administrasi, penerapannya menghadapi tantangan dalam hal keterjangkauan teknologi dan kesiapan pengguna. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa portal ini benar-benar bermanfaat bagi modin, perlu ada pendekatan yang komprehensif, seperti menyediakan pelatihan teknis, mendistribusikan perangkat pendukung dengan spesifikasi yang memadai, atau bahkan menyederhanakan fitur portal agar lebih ramah pengguna.

Penerapan portal *Simplolamas* telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan anggaran keagamaan

di Surabaya. Sebelum penerapan portal, proses pelaporan kegiatan keagamaan dilakukan secara manual dengan pengumpulan bukti cetak, yang memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan serta duplikasi data. Transparansi dan akuntabilitas juga rendah, karena laporan tidak dapat diakses secara real-time, mengakibatkan proses verifikasi yang lambat dan keterlambatan dalam pencairan honorarium. Modin sering mengalami kesulitan dalam melaporkan kegiatan akibat keterbatasan alat dan infrastruktur, seperti ponsel dengan spesifikasi rendah dan koneksi internet yang tidak stabil, serta pengumpulan laporan yang dilakukan secara bulanan yang menyebabkan waktu tunggu yang lama.

Untuk meningkatkan efektivitas dan keterjangkauan Portal Simprolomas bagi modin di Kota Surabaya, beberapa strategi perlu diterapkan. Perlu adanya penyediaan pelatihan teknis yang komprehensif bagi modin untuk meningkatkan pemahaman modin dalam menggunakan portal. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan tingkat literasi digital pengguna. Pemerintah dapat menyediakan perangkat pendukung, seperti ponsel pintar dengan spesifikasi yang memadai, bagi modin yang tidak memiliki alat akses yang sesuai. Penguatan infrastruktur jaringan internet di wilayah-wilayah yang memiliki koneksi yang tidak stabil akan sangat membantu modin dalam mengakses portal secara optimal. Selain itu, desain antarmuka portal perlu disederhanakan agar lebih ramah pengguna, sehingga modin yang berusia 40-70 tahun dapat menggunakannya dengan lebih mudah. Membangun saluran komunikasi yang efektif antara modin dan pihak kelurahan untuk memberikan dukungan teknis serta menjawab pertanyaan seputar penggunaan portal juga akan meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan modin dalam melaporkan kegiatan mereka.

## SIMPULAN

Dalam penggunaan portal simprolomas sebagai media untuk mengupload kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh modin awalnya mereka merasa terbebani dengan kehadiran portal tersebut, namun dengan bantuan yang diberikan oleh kelurahan dikarenakan faktor-faktor penghambat seperti beberapa modin yang tidak punya *handphone*, spesifikasi *handphone* yang dimiliki oleh modin sudah lama, sebelumnya tidak pernah menggunakan berbasis portal website. Faktor-faktor penghambat yang sebelumnya menjadi salah satu alasan, kini modin sudah merasa terbantu dengan kehadiran simprolomas. Kehadiran portal simprolomas membantu para modin untuk segera melaporkan kegiatan keagamaan yang telah mereka lakukan kepada perwakilan kelurahan, percepatan honorarium untuk segera cair ke rekening masing-masing modin.

Kehadiran portal Simprolomas memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi administrasi dalam pengelolaan anggaran keagamaan, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada penerimaan pengguna dan kesiapan infrastruktur pendukung. Dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat, portal ini dapat menjadi model implementasi teknologi yang mendukung tata kelola pemerintahan yang responsif, transparan, dan efisien di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aburbeian, A. H. M., Owda, A. Y., & Owda, M. (2022). A Technology Acceptance Model Survey of the Metaverse Prospects. *AI (Switzerland)*, 3(2), 285–302. <https://doi.org/10.3390/ai3020018>
- Ajibade, P. (2022). Technology Acceptance Model Limitations and Criticisms: Exploring the Practical Applications and Use in Technology-related Studies,

- Mixed-method, and Qualitative Researches CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by DigitalC. E-Journal Library Philosophy and Practice.
- Chuttur, M. Y. (2009). *Overview of the technology acceptance model: Origins, developments and future directions. Working Papers on Information Systems*, 9(37), 9-37.
- Davis F. (1986). The Technology Acceptance Model 30 Years of TAM. *Springer International Publishing*. <https://doi.org/978-3-030-45273-5>
- Kementerian Apratur Negara dan Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2024). *Suksesnya Kota Pahlawan Bangun Kesadaran Digital*. <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/suksesnya-kota-pahlawan-bangun-kesadaran-digital>
- Nadjib A. (2019). Daerah Menghadapi Revolusi Industri 4.0. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBE\\_TUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Novita Sari, D., Rahmadani, D. Z., & Yusuf Wardani, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Dalam Mewujudkan Inovasi Smart City. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 112-130. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.435>
- Park, E. S., & Park, M. S. (2020). Factors of the technology acceptance model for construction IT. *Applied Sciences (Switzerland)*, 10(22), 1-15. <https://doi.org/10.3390/app10228299>
- Rachmayani A. (2021). *Efektivitas website desa sebagai media informasi anggaran pendapatan dan belanja (APBDes) di Desa Cipendawa Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur*. 6.
- Sánchez, R. A., & Hueros, A. D. (2010). Motivational factors that influence the acceptance of Moodle using TAM. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1632-1640. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.011>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2022). *Revolusi Industri 4.0 dan Transformasi Organisasi Pemerintah*. Setkab.Go.Id. <https://setkab.go.id/revolusi-industri-4-0-dan-transformasi-organisasi-pemerintah>
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Williem, A. (2024). EFEKTIVITAS APLIKASI E-GOVERNMENT BERBASIS WEBSITE. *Journal of Information Technology and Computer Science(INTECOMS)*, 7(7(3)), 599-605.